

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat-Hiyah Jakarta

Nabila Alya Fakhira¹, Erna Megawati², Friza Youlinda Parwis³
{nabilafkhira51@gmail.com¹, 45megawatie@gmail.com², frizayou297@gmail.com³}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di SMK Al Fat-Hiyah Jakarta. Metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan adanya 41 tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Dirincikan meliputi alih kode internal sebanyak 5 tuturan (12,19%), alih kode eksternal sebanyak 1 tuturan (2,43%), campur kode penyisipan kata sebanyak 26 tuturan (63,41%), campur kode penyisipan frasa sebanyak 8 tuturan (19,51%), dan campur kode penyisipan klausa sebanyak 1 tuturan (2,43%). Temuan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam hal penggunaan bahasa yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Interaksi Pembelajaran, Bahasa Indonesia.

Code Transfer and Code Mixing in Indonesian Learning Interaction at SMK Al Fat-Hiyah Jakarta

Abstract. This research aims to examine the phenomenon of code-switching and code-mixing in Indonesian language learning interaction and the factors that influence it at SMK Al Fat-Hiyah Jakarta. The method used to analyze this phenomenon is descriptive qualitative approach. This research shows that there are 41 utterances that contain code switching and code mixing. The details include internal code switching as many as 5 utterances (12.19%), external code switching as many as 1 utterance (2.43%), word insertion code mix as many as 26 utterances (63.41%), phrase insertion code mix as many as 8 utterances (19.51%), and clause insertion code mix as many as 1 utterance (2.43%). These findings can contribute to the development of Indonesian Language and Literature learning, especially in terms of effective language use in Indonesian Language learning.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Learning Interaction, Indonesian

1 Pendahuluan

Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai Bahasa komunikasi utama dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Bahasa menjadi alat yang digunakan oleh pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan menyampaikan materi pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran memiliki nilai penting yang diperlukan dan tidak tergantikan.

Interaksi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa serta sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengoptimalkan interaksi di dalam kelas dengan dukungan dari peserta didik.

Interaksi di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik seharusnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan. Namun, Hana et al., [1] menyatakan bahwa pada kenyataannya bahasa Indonesia tidak digunakan dalam semua percakapan pada interaksi proses pembelajaran khususnya di kelas pelajaran Bahasa Indonesia (p. 63). Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah tidak terlepas dari pemakaian bahasa yang bervariasi sehingga ditemukan peristiwa pencampuran bahasa yang dilakukan baik disadari maupun tidak disadari.

Dengan adanya kontak interaksi dan komunikasi yang dwibahasa sering terjadi peralihan bahasa atau pencampuran bagian-bagian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain sehingga melahirkan adanya fenomena alih kode dan campur kode. Hal tersebut berkesinambungan dengan pandangan Appel 1976 dalam Chaer & Agustina [2] yang menyatakan bahwa alih kode sebagai gejala peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan konteks sedangkan potongan-potongan bahasa yang digunakan oleh penutur dengan bahasa lain disebut campur kode (p. 103). Ada dua jenis alih kode yaitu alih kode eksternal (adanya penyisipan dan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa lain) dan alih kode internal (adanya penyisipan dan peralihan bahasa Indonesia dan bahasa daerah).

Dalam berbagai literatur linguistik, Fishman dalam Alawiyah et al., [3] mengatakan bahwa penyebab alih kode secara umum dapat disebutkan antara lain yaitu: a) penutur atau pembicara; b) lawan bicara atau pendengar; c) perubahan situasi dengan adanya orang ketiga; d) perubahan dari formal ke tidak formal atau sebaliknya; e) dan perubahan topik pembicaraan.

Rohkman, 2013 dalam Aryani [4] beranggapan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur suatu bahasa ke dalam unsur bahasa lain secara konsisten (p.26). Berdasarkan tinjauan pustaka dikatakan bahwa ada berbagai macam bentuk campur kode. Sesuai dengan pendapat Suandi, 2014 dalam Etik et al., [5] yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk campur kode diklasifikasikan berdasarkan perangkat kebahasaannya. Berdasarkan kategori-kategori tersebut campur kode dapat dibedakan menjadi berbagai jenis, yaitu campur kode unsur penyisipan kata, campur kode unsur penyisipan frasa dan campur kode unsur penyisipan klausa.

Pertama, penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Kridalaksana, 2008 [6] berpendapat bahwa kata dapat berfungsi sebagai satuan kebahasaan yang berdiri sendiri dan memiliki makna yang jelas, baik itu berupa kata dasar maupun kata turunan atau bentuk lainnya (p. 157).

Kedua, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Berdasarkan pendapat Chaer, 2018 dalam Manshur & Fatimatuz Zahro [7] frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan kata yang tidak berfungsi sebagai predikat. Frasa hanya terdiri subjek atau predikat saja, sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai kalimat (p. 71).

Ketiga, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Sesuai dengan pendapat Chaer [8] bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari urutan kata yang mengandung predikat (p. 229).

Menurut Suwito, 1985 dalam Wahyuni & Chadijah [9], mengategorikan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode menjadi dua jenis, yakni yang berhubungan dengan sikap penutur dan berkaitan dengan aspek kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut Suwito, 1983 dalam Murliaty et al., [10] mengidentifikasi beberapa penyebab atau alasan yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peran; (2) identifikasi ragam bahasa; dan (3) identifikasi keinginan untuk menjelaskan atau interpretasi.

Alih kode dan campur kode dewasa ini kerap dijumpai di Indonesia. Peristiwa alih kode dan campur kode ini umumnya terjadi karena faktor kebiasaan akibat pergaulan antara masyarakat. Salah satu contohnya adalah kelompok masyarakat yang ada di sekolah. Selain untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam lingkup pendidikan, sekolah juga menjadi tempat pertemuan budaya dan bahasa yang beragam karena adanya perbedaan latar belakang daerah masing-masing peserta didik.

Campur kode dan alih kode di sekolah biasanya terjadi karena faktor keinginan menjelaskan atau interpretasi sesuatu oleh pendidik untuk menyampaikan materi agar dapat dipahami peserta didik. Hal itu terjadi karena pendidik merasa bahwa peserta didik lebih memahami segala hal yang ingin diketahui dengan adanya alih kode dan campur kode. Kontak langsung antara penutur pendidik dengan peserta didik merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan dan pencampuran kode. Maka, dalam ranah pendidikan dewasa ini, mudah ditemukan alih kode dan campur kode khususnya dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.

Semakin meluasnya fenomena alih kode dan campur kode merupakan permasalahan yang sangat urgen di Indonesia pada saat ini khususnya di dunia pendidikan dan harus segera diatasi. Dituliskan pada Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2020 [15] bahwa sebanyak 604 pelajar yang teruji mendapatkan skor 363 dan sebanyak 2.187 guru yang teruji mendapat skor 291. Kedua skor menunjukkan bahwa peserta uji memiliki keterampilan komunikasi yang sangat terbatas dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kemampuan yang ada, peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, skor ini juga mencerminkan bahwa potensi peserta uji untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka masih sangat besar.

Penelitian ini akan menganalisis interaksi serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik selama pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat-hiyah Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik menyimak dan analisis isi menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, pencatatan, serta studi literatur yang relevan, seperti buku, internet dan artikel jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian, khususnya topik sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang alih kode dan campur kode yang dominan dalam tuturan guru bahasa Indonesia dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat- hiyah Jakarta serta faktor penyebabnya.

2 Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan menggambarkan data dengan sistematis yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan terkait solusi dari masalah yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat-hiyah Jakarta. Sesuai dengan pendapat Anwar & Supriyono yang menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu kelompok manusia, objek, situasi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat ini. Tujuan dari pendekatan ini memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Menurut Sugiyono dalam Madina [11] teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni teknik studi pustaka, teknik simak dan catat, dan teknik bebas cakap. Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam Zulfirman [12] yang melibatkan tiga tahap utama yang berlangsung bersamaan yakni, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

3 Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, data yang dianalisis merupakan bentuk alih kode berupa alih kode internal dan eksternal, serta campur kode berupa campur kode penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk frasa dan penyisipan bentuk klausa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat-hiyah Jakarta. Adapun representatif temuan bentuk alih kode dan campur kode disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat-hiyah Jakarta

No	Peristiwa Bahasa	Jenis	Jumlah	Persentase
1	Alih Kode	Internal	5	12,19%
		Eksternal	1	2,43%
		Kata	26	63,41%
2	Campur Kode	Frasa	8	19,51%
		Klausa	1	2,43%
Total				100%

3.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 41 data, hasil temuan data terbanyak pada campur kode penyisipan bentuk kata yaitu 26 data. Hasil temuan terendah dari penelitian ini yakni alih kode eksternal dan campur kode penyisipan bentuk klausa yaitu masing-masing 1 data.

Alih kode

a. Alih kode internal

Data no. AK04

Konteks: Siswa sedang membahas terkait kelompok tugas.

Siswa (1): “*eh kita emang sekelompok ya ege?*”

Siswa (2): *iya ege, kita sekelompok ama Saci sama Adit kan?*” Guru (3): “Sudah, coba kalian lihat didata kelompoknya.” Siswa (1) & (2): “Baik, Bu.”

Tuturan tersebut termasuk alih kode internal (ke dalam). Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya peralihan kode ke dalam dari bahasa tidak formal menjadi formal yang dilakukan peserta didik saat guru Bahasa Indonesia ikut percakapan. Pada tuturan (1) *eh kita emang sekelompok ya ege?* dan (2) *iya ege, kita sekelompok ama Saci sama Adit kan?* merupakan tuturan bahasa Indonesia tidak formal.

Tuturan (1) terdapat kata *emang* dan *ege* yang dimana kedua kata tersebut termasuk kata tidak baku. Kata *emang* dalam KBBI berarti paman namun berdasarkan konteksnya kata *emang* yang digunakan adalah bentuk kata tidak baku dari kata “memang” yang berarti sebenarnya [13]. Dilansir dalam laman IDN Times (2023) kata *ege* merupakan kata bahasa gaul yang dikatakan sebagai bentuk halus dari kata “bego” yang memiliki arti bodoh, dungu, goblok, dan sejenisnya (<https://www.idntimes.com/life/education/robertus-ari/apa-arti-bahasa-gaul-ege?page=all>).

Tuturan (2) terdapat kata *ama* dan *sama*, kedua kata tersebut termasuk kata tidak formal. Kata *ama* dalam KBBI merupakan bentuk kata tidak formal dari kata “sama” berarti berbarengan; serupa; sepadan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sama>). Kata *sama* merupakan kata baku namun berdasarkan konteks dari kalimatnya kata *sama* tidak tepat jika digunakan untuk menjadi kata penghubung dalam menyebutkan nama orang.

Pada tuturan (3) *Sudah, coba kalian lihat didata kelompoknya*. mulailah terjadi peralihan kode menjadi kalimat perintah dengan bahasa Indonesia formal yang dilakukan oleh guru. Seluruh kata yang digunakan pada kalimat tuturan (3) merupakan kata baku yang tercantum dalam KBBI. Tuturan (4) *Baik, Bu*. peserta didik menjawab dengan kata formal.

Fungsi penggunaan alih kode yang dilakukan diatas untuk mempertegas perintahnya agar peserta didik tidak melanjutkan pembicaraan karena guru ingin menyampaikan pembelajaran selanjutnya.

b. Alih kode eksternal

Data no. AK31

Konteks: Situasi pada saat guru meminta peserta didik membacakan puisinya di depan kelas.

Guru (1): “Ayo Dinda silahkan.”

Siswi (2): “*Attention please*”

Siswi (3): “*Attention*”

Guru (4): “Sudah, didengarkan temannya.”

Tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia formal menjadi bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pada tuturan (1) *Ayo Dinda silahkan* menggunakan bahasa Indonesia formal, namun pada tuturan (2) dan (3) terjadi peralihan kode menjadi menggunakan bahasa Inggris.

Pada tuturan (2) *Attention please*; (3) *Attention* merupakan tuturan menggunakan bahasa

Inggris. Frasa dan kata tersebut jika diterjemahkan menjadi (1) *dimohon perhatiannya*; (2) *perhatian* (<https://translate.google.com/>). Dalam KBBI frasa *dimohon perhatiannya* merupakan gabungan dari kata *mohon* dan *perhatian*. Kata *mohon* diartikan sebagai minta dengan hormat, sedangkan kata *perhatian* diartikan sebagai sesuatu yang diperhatikan. Terdapat penggunaan kata depan “di-” pada kata *mohon* dan kata ganti “-nya” pada kata *perhatian*. Dapat disimpulkan bahwa frasa *dimohon perhatiannya* bermaksud mengungkapkan kalimat perintah untuk meminta memperhatikan apa yang harus diperhatikan [13]. Pada tuturan (4) *Sudah, didengarkan temannya* kembali terjadi peralihan kode ke bahasa Indonesia formal.

Fungsi penggunaan alih kode yang dilakukan diatas pada situasi awal guru menyampaikan perintah kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia formal untuk mempertegas apa yang disampaikan. Terjadi peralihan kode menjadi menggunakan bahasa Inggris yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendukung temannya yang akan membacakan puisinya. Setelah itu kembali terjadi peralihan kode menjadi bahasa Indonesia formal yang dilakukan oleh guru untuk mempertegas perintah yang disampaikan agar segera dimulai. Disamping itu ada pula faktor kebiasaan karena adanya keakraban antara peserta didik dan guru, serta adanya faktor kebahasaan dari peserta didik sehingga menganggap penggunaan bahasa tersebutlah yang mudah diingat. Hal tersebut terjadi pada seorang pembicara ketika berbicara kepada lawan bicara terkadang dengan sengaja dan sadar beralih karena suatu tujuan tertentu sesuai dengan teori Fishman.

Campur kode

a. Campur kode ke dalam penyisipan bentuk kata

Data no. CK16

Konteks: Situasi siswa sedang merespon teman sejawatnya.

Siswa: “Pake mobil truk *anying*”

Kalimat tersebut adalah campur kode ke dalam penyisipan bentuk kata. Kata *anying* merupakan kata gaul bahasa Sunda yang menyisipi kalimat bahasa Indonesia yang tidak formal. Dikatakan kalimat bahasa Indonesia tidak formal karena terdapat kata “pake” diawal kalimat. Dikutip dari lama KBBI kata “pake” merupakan kata tidak baku dari kata “pakai” berarti mengenai; dengan sesuatu [13].

Berdasarkan Dewi (2022) dalam dialek Sunda kata *anying* biasa digunakan oleh kelompok masyarakat Sunda sebagai ekspresi interpretasi emosional. Kata *anying* tidak hanya bermakna ungkapan marah atau kesal terkadang masyarakat mengekspresikan rasa bahagia (p.23). Kata *anying* sendiri berasal dari kata “anjing” yang di variasi ke dalam beberapa kata di antaranya adalah anjir, ajig, anyir dan anying.

Fungsi penggunaan kata *anying* ini bertujuan untuk mengungkapkan ekspresi kaget terhadap ungkapan teman sejawat dan menunjukkan hubungan keakraban. Disamping itu hal ini juga disebabkan oleh faktor kebiasaan peserta didik saat berinteraksi dengan teman sejawat dan kata tersebutlah yang mudah untuk diingat.

b. Campur kode ke luar penyisipan bentuk kata

Data no. CK18

Konteks: Situasi saat peserta didik merespon guru waktu melakukan presensi.

Siswa: “*حاضرة*, bu.”

Kalimat tersebut merupakan campur kode ke luar penyisipan bentuk kata. Kata *حاضرة* atau yang biasa dilafalkan menjadi *hadiroh* merupakan kata bahasa Arab yang menyisipi kalimat bahasa Indonesia formal. Dilansir dalam laman Almaany [14], kata *حاضرة* memiliki beberapa arti, tergantung bagaimana dan dimana kata tersebut digunakan (<https://www.almaany.com/id/>). Berdasarkan konteksnya kata *حاضرة* yang digunakan berarti “hadir” untuk perempuan.

Fungsi penggunaan kata *حاضرة* ini peserta didik ungkapkan bertujuan untuk menyatakan dan menegaskan bahwa peserta didik tersebut hadir pada proses pembelajaran. Disamping itu hal ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah yang memiliki pesantren sehingga adanya faktor kebiasaan pula yang terlibat dalam penggunaan kata tersebut sehari-hari pada saat guru presensi.

c. Campur kode ke dalam bentuk frasa

Data no. CK25

Konteks: Situasi saat guru melihat siswa keluar dari kelas tanpa izin.

Guru: “Si Rizky keluar asal *jelonong bae yak*”

Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan yang terdapat campur kode penyisipan bentuk frasa. Sesuai dengan teori Suandi, 2014 dalam Etik et al., [5] mengklasifikasikan bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan salah satunya campur kode berupa frasa.

Frasa *nyelonong bae yak* merupakan bahasa dialek Betawi yang menyisip pada kalimat bahasa Indonesia tidak formal karena tidak menggunakan kata baku. Kalimat tersebut dikatakan tidak formal karena adanya penggunaan kata “si”. Kata “si” merupakan kata sandang yang seharusnya digunakan mendampingi kata benda yang menunjukkan nama diri, julukan, dan kata ganti (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7108932/kata-sandang-pengertian-jenis-dan-contoh-penggunaannya>). Dilansir pada laman Liputan6.com (2023) kata sandang "si" digunakan dalam situasi yang lebih akrab atau informal untuk merujuk pada nomina tunggal, biasanya merujuk pada manusia atau hewan (<https://www.liputan6.com/hot/read/5485196/contoh-kata-sandang-bahasa-indonesia-dalam-kalimat-kenali-apa-saja?page=2>).

Frasa *nyelonong bae yak* merupakan kata dalam dialek Betawi yang biasa digunakan oleh masyarakat tutur. Berdasarkan laman Ensiklopedia Dunia, kata *nyelonong* merupakan dialek Betawi Tengahan yang berarti “lewat” sedangkan kata *yak* merupakan kata imbuhan sebagai penegas yang bias dimaknai menjadi “ya” (https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Betawi). Dilansir pada laman Kumparan.com (2022) kata *bae* merupakan kata imbuhan bahasa Betawi Bekasi yang berarti “saja” [16]

Fungsi penggunaan frasa *nyelonong bae yak* ini untuk menegaskan apa yang ingin disampaikan. Disamping itu hal ini juga disebabkan oleh faktor kebahasaan yang menganggap bahwa kata tersebutlah yang mudah untuk diingat dan adanya faktor kebiasaan serta lingkungan yang menyebabkan bahasa tersebut lebih mudah untuk diucapkan.

d. Campur kode ke luar penyisipan bentuk frasa

Data no. CK21

Konteks: Situasi saat siswa menjawab pertanyaan guru terkait keadaannya. Siswa: “*Gwencana bu, gwencana.*”

Kalimat pada tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang terdapat campur kode penyisipan bentuk frasa. Berdasarkan laman KOMPAS.com makna kata *gwenchana* bisa bervariasi pada konteks penggunaannya. Frasa ini sering digunakan untuk menenangkan seseorang, meyakinkan mereka bahwa segala sesuatunya baik-baik saja, atau untuk mengingatkan agar mereka tidak merasa cemas tentang keadaan kita (<https://lifestyle.kompas.com/read/2023/10/31/170000220/arti-kata-gwenchana-bahasa-korea-yang-viral-di-tiktok>).

Fungsi penggunaan kata *gwenchana* ini untuk meyakinkan apa yang disampaikan. Disamping itu hal ini juga disebabkan oleh faktor keinginan menunjukkan kemampuannya serta faktor kebiasaan karena kata tersebut sedang populer di sosial media.

e. Campur kode ke luar penyisipan bentuk klausa

Data no. CK05

Konteks: Seorang siswi sedang mengungkapkan apa yang dirasakan pada saat guru memberikan perhatian.

Siswa: “Ibu, *saranghaeyo*”

Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan yang terdapat campur kode ke luar penyisipan bentuk klausa. Dikutip berdasarkan laman Kumparan, (2023) kata *saranghaeyo* dalam kamus Bahasa Korea berarti “aku mencintaimu” [16]. Kata “mencintai” dalam KBBI berarti menaruh kasih sayang kepada; menyukai [13] sebagai kata kerja. Kata kerja merupakan kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Fungsi penggunaan kata *saranghaeyo* ini bertujuan untuk menjalin keakraban antara siswa dengan guru. Hal tersebut juga terjadi karena adanya faktor keinginan peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbicara bahasa asing.

Implikasi

Implikasi dari interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia efektif tentunya terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik dalam pembelajaran keterampilan menulis maupun berbicara.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk pembelajaran Bahasa Indonesia sangat signifikan untuk membantu melatih serta meningkatkan keterampilan berbahasa pendidik serta peserta didik dalam konteks pembelajaran. Interaksi sehari-hari dalam bahasa tersebut juga membantu memperkuat kemampuan komunikasi lisan dan tulisan mereka. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran membantu peserta didik membentuk identitas bahasa mereka sehingga mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai pengguna bahasa Indonesia yang kompeten dan memahami pentingnya bahasa tersebut dalam konteks sosial dan akademik.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia akan dijadikan sebagai dasar bagi penulis untuk mengimplikasikan alih kode dan campur kode pada pembelajaran di SMK. Dalam RPP Bahasa Indonesia kelas X SMK pada semester genap, standar kompetensi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 4.2 Mengonstruksikan teks laporan dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis. Selanjutnya, kompetensi dasar yang akan digunakan penulis yaitu 4.2.4 Menulis teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/ tanda baca/ ejaan.

4 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode di SMK Al Fat-hiyah Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat-hiyah Jakarta, dengan subfokus yang mengkaji bentuk alih kode, baik yang bersifat internal maupun eksternal, serta jenis campur kode yang meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Fat-hiyah Jakarta serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 41 tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Rinciannya adalah alih kode internal sebanyak 5 tuturan (12,19%), alih kode eksternal sebanyak 1 tuturan (2,43%), campur kode dengan penyisipan kata sebanyak 26 tuturan (63,41%), campur kode dengan penyisipan frasa sebanyak 8 tuturan (19,51%), dan campur kode dengan penyisipan klausa sebanyak 1 tuturan (2,43%). Secara keseluruhan, temuan ini berjumlah 41 tuturan, yang setara dengan 100%.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada Erna Megawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI, Friza Youlinda Parwis, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI. Kedua orang tua yaitu Bapak ABD.Rozak dan Almh. Ibu Ana Maryati yang selalu memberikan dukungan, doa, dan segalanya untuk penulis.

Referensi

- [1] Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37780>

- [2] Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- [3] Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- [4] Aryani, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25–33.
- [5] Etik, E., Harsia, H., & Kartini, K. (2022). Alih kode dan campur kode bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 429–435. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- [6] Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa di Asrama Lamandau dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen siswa SMA kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153–168. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.140>
- [7] Manshur, A., & Fatimatuz Zahro, D. (2021). Analisis penggunaan campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(02), 62. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v1i02.679>
- [8] Chaer, A. (2018). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- [9] Wahyuni, R. S., & Chadijah, S. (2021). Analisis penggunaan campur kode komentar warganet dalam media sosial facebook. *Jurnal Teknologika*, 11(2). <https://doi.org/10.51132/teknologika.v11i2.127>
- [10] Murliaty, Gani, E., & Catri Tamsin, A. (2013). Campur kode tuturan guru dalam proses belajar mengajar: studi kasus di kelas VII SMPN 20 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 283–289. <https://media.neliti.com/media/publications/118940-ID-campur-kode-tuturan-guru-dalam-proses-be.pdf>
- [11] Madina, L. O. (2022). Analisis nilai sosial dalam novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nurmalia. *Jurnal Jendela Ilmu*. 3(2), 41–45. <https://jurnal.lpmiunvic.ac.id/index.php/ji/article/download/123/84>
- [12] Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning. *Jurnal Penelitian, Pendidikan*. 3(2), 147–153. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/11758>
- [13] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam jaringan). Diakses pada 29 Juli. 2024.
- [14] Almaany. Kamus versi online/daring (dalam jaringan) Indonesia-Arab. Di akses pada 29 Juli. 2024.
- [15] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020). Data pokok kebahasaan dan kesastraan: Skor kemahiran berbahasa dan indeks kemahiran berbahasa. Dapobas Kemdikbud. <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/ikb&cat=20>
- [16] Berita Viral (2022, April 8). 16 kosa kata gaul anak bekasi yang bikin orang mikir keras artinya. Kumparan.com. https://kumparan.com/berita_viral/16-kosa-kata-gaul-anak-bekasi-yang-bikin-orang-mikir-keras-artinya-1xqCbiFB7ku/4